

## Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar

Irga Fahdiran,<sup>1</sup> Aurelius Rofinus Lolong Teluma<sup>2</sup>, Muhammad Jamiluddin Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

### Abstract

*The people of West Nusa Tenggara, especially the Pulau Bungin Village, Alas District, cannot be separated from social interactions with other tribes around Alas District. Interactions often occur and lead to inter-ethnic marriages, such as the relationship that occurs between the Bajo tribe and the Samawa people who are married in Alas District, Sumbawa Regency. The research entitled Intercultural Communication Patterns Through the Marriage Tradition of the Bajo and Samawa Tribe in Pulau Bungin Village, Alas District, Sumbawa Regency. Aiming to see how the pattern of intercultural communication through the tradition of marriage is carried out by the Bajo tribe with the Samawa tribe in Pulau Bungin Village, Alas District, Sumbawa Regency. The theory used in this research is the symbolic interaction theory by George Herbert Mead (1863-1931). The research method used in this research is qualitative with a case study approach. The technique of collecting data is done through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques in this study were carried out by data reduction, data presentation and data validation by using source triangulation techniques, and drawing conclusions.*

**Keywords:** Bajo tribe, Bungin island, intercultural communication patterns, marriage tradition

### Abstrak

Masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas tidak terlepas dari namanya interaksi sosial dengan suku lain yang ada di sekitar Kecamatan Alas. Interaksi yang sering terjadi menimbulkan adanya perkawinan, seperti halnya yang terjadi antara masyarakat suku Bajo dan masyarakat suku Samawa yang melakukan perkawinan di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya melalui tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo dengan suku Samawa di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik karya George Herbert Mead (1863-1931). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, validitasi data dengan cara menggunakan teknik triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** Suku Bajo, Pulau Bungin, pola komunikasi antarbudaya, tradisi perkawinan

## Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki perbedaan suku, ras, budaya, dan bahasa. Berada dibagian tengah Indonesia, NTB memiliki dua pulau yang dikenal dengan nama pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Di NTB sendiri memiliki tiga suku utama, yaitu pertama suku Sasak yang berada di pulau Lombok, kedua suku Samawa dan suku Mbojo yang berada di pulau Sumbawa. Pulau Sumbawa memiliki daratan yang luas sehingga ada beberapa suku pendatang yang mendiami di pulau Sumbawa seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Alas. Suku Samawa merupakan suku asli orang Sumbawa yang menempati wilayah daratan di Kecamatan Alas. Kecamatan Alas dikenal sebagai masyarakat multikultural, hal tersebut karena penduduknya memiliki suku yang berbeda-beda seperti suku Sasak, Bugis, Jawa, Mbojo, Bajo, dan lain-lain. Meskipun terdapat beberapa suku yang berbeda masyarakat asli suku Samawa menjalin hubungan yang baik dengan suku-suku yang ada di Sumbawa. Salah satu suku yang sering berinteraksi dengan suku Samawa di Kecamatan Alas adalah suku Bajo.

Interaksi yang sering terjadi antara suku Bajo dan suku Samawa menghasilkan perkawinan antara kedua suku tersebut meskipun memiliki budaya yang berbeda. Perkawinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperoleh keturunan khususnya di Kecamatan Alas. Perkawinan terjadi karena adanya rasa saling ingin memiliki satu sama lain terlepas dengan hal berbeda suku dan adat istiadat. Interaksi yang unik antara masyarakat suku Bajo dan suku Samawa di Kecamatan Alas tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana ritual dan adat perkawinan yang terjadi ketika masyarakat suku Bajo dengan suku Samawa menikah yang memiliki beda budaya tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi di kehidupan sehari-hari pernikahan yang memiliki budaya berbeda tersebut. Jadi, fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui pola komunikasi antarbudaya suku Bajo dan suku Samawa dalam perkawinan kedua suku yang memiliki budaya yang berbeda.

Praktik komunikasi antar budaya mengandaikan adanya pertukaran simbol dan makna antar dua budaya atau lebih yang berbeda. Untuk itu, teori interaksi simbolik dan konsep-konsep utama dalam komunikasi antarbudaya menjadi landasan pemikiran dari penelitian ini. Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863- 1931). Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Mind, Self dan Society*". Mead (dalam Puspita, 2014) mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik yakni *mind, self dan society*.

*Mind* atau pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh

dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, dengan menggunakan bahasa.

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri (*self*). Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Selain itu, pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata". Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (*mind*). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari

interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan (Laksmi, 2017). Dalam hal ini, manusia bertindak terhadap manusia lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain. Makna tersebut diciptakan ketika proses interaksi yang terjadi antara kedua suku tersebut. Individu dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya, sosial, dan struktur sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial. Seperti halnya dari segi bahasa dalam berkomunikasi.

Salah satu bentuk interaksi simbolik dalam masyarakat adalah praktik komunikasi antar budaya melalui berbagai aktivitas dan ritual. Menurut Samovar dan Porter (1972) (dalam Daryanto, 2012) komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku komunikasi, tetapi tetapi perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Secara konkrit, praktik komunikasi antarbudaya dalam masyarakat memiliki pola tertentu. Terdapat 4 pola komunikasi antarbudaya yaitu; pola komunikasi komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular (Regar, Kawung, & Tangkudung, 2014).

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Selain itu, pola linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Sementara itu, dalam Pola Komunikasi terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian merupakan lingkungan atau daerah tempat peneliti akan melangsungkan penelitiannya guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten

Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek dari penelitian adalah ini adalah masyarakat suku Bajo dan suku Samawa yang berada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Objek dari penelitian adalah pola komunikasi antarbudaya melalui tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo di Desa Pulau Bungin dengan suku Samawa di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Informan ditentukan secara purposive sampling, artinya pemilihan sampel atau informan secara sengaja dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan adalah informan asli suku Bajo yang tinggal di pulau Bungin itu sendiri dan suku asli Samawa, pasangan suami istri suku Bajo dan suku Samawa, selain itu pasangan yang telah berumur 18 tahun keatas agar peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan pada saat penelitian. Selain informan pasangan suku Bajo tersebut, tokoh masyarakat yang mengetahui adat dan ritual perkawinan menjadi informan peneliti, karena tokoh masyarakat mengetahui tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo dan masyarakat yang sudah di percaya sebagai orang berpengaruh yang memiliki kontribusi pada adat dan istiadat di Desa Pulau Bungin. Berdasarkan kriteria informan kunci yang ditetapkan, terdapat enam informan diperoleh: dua tokoh masyarakat/tokoh adat dan dua pasangan suami istri suku Bajo dan suku Samawa. Peneliti memilih informan tersebut agar memperoleh informasi dengan baik dalam proses penelitian.

Jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui proses wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, maupun data dari instansi terkait dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara Dalam proses wawancara penelitian, peneliti ingin mengetahui adat dan ritual perkawinan yang dilakukan antara masyarakat suku Bajo dan masyarakat suku Samawa. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga campur antara pasangan suku Bajo dan suku Samawa di Desa pulau Bungin. Selanjutnya observasi, dimana peneliti melakukan observasi tentang pola komunikasi antarbudaya dalam keluarga campur suku Bajo dan suku Samawa. dan dokumentasi yang dilakukan berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, validitasi data dengan cara menggunakan teknik triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Komunikasi antarbudaya suku Bajo dan suku Samawa dimulai dengan terjadinya kontak sosial di antara mereka karena faktor kebutuhan. Kebutuhan inilah yang menjadi pertemuan kedua suku ini di Kecamatan Alas yang menjadi terbentuknya interaksi sosial. Komunikasi antarbudaya dapat diketahui dengan baik ketika proses komunikasi telah berlangsung sehingga dapat membangun relasi yang baik. Interaksi yang dilakukan oleh suku Bajo dan suku Samawa yang sudah berlangsung sangat lama dan baik ini menghasilkan perkawinan yang terjadi di Kecamatan Alas.

Proses yang terjadi ketika suku Bajo dan suku Samawa melakukan ritual dan adat perkawinan yang ada di Sumbawa memiliki keunikan tersendiri, dimana pihak laki-laki harus mengikuti ritual adat dari pihak perempuan. Dalam perkawinan yang terjadi antara suku Bajo dan suku Samawa tergantung suku yang dimiliki oleh pihak perempuan. Dalam proses ritual dan adat perkawinan, misalnya pihak laki-laki dari suku Samawa harus mengikuti rangkaian

ritual dan adat perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo. Perkawinan yang terjadi antara suku Bajo dan suku Samawa pada umumnya memiliki kesamaan dalam proses ritual dan adat yang dilakukan, mulai pada tahap awal hingga tahap akhir pada proses perkawinan yang dilakukan. Meskipun memiliki nama yang berbeda pada setiap prosesnya namun makna dari setiap tahap yang dilalui memiliki kesamaan makna. Akan tetapi, tentu juga memiliki beberapa perbedaan dalam ritual dan adat perkawinan. Perbedaan adat tertentu ini yang menjadi kepercayaan yang harus dilakukan oleh setiap calon pengantin secara masing-masing. Seperti halnya ritual kepercayaan masyarakat suku Bajo yang harus memberikan sesajen berupa pisang yang menjadi simbol dari sesajen itu sendiri dan ziarah ke kubur terlebih dahulu yang memiliki makna meminta izin ke para leluhur dan arwah-arwah yang ada di lautan tidak mengganggu proses perkawinan. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat suku Bajo yang menjadi kepercayaan selama ini. Hal tersebut terjadi karena masyarakat suku yang bertempat tinggal di daerah pesisir mempercayai tentang adanya penunggu di lautan. Berbeda dengan masyarakat suku Samawa yang tinggal di daratan Kecamatan Alas memiliki pemaknaan yang berbeda tentang ritual yang dilakukan oleh pasangannya yang berasal dari suku Bajo. Masyarakat suku Samawa tidak diwajibkan mengikuti ritual yang menjadi simbol masyarakat suku Bajo, hal tersebut karena makna ritual tersebut hanya dimengerti oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir seperti suku Bajo yang ada di Desa Pulau Bungin.

Perkawinan yang terjadi antara suku Bajo dan suku Samawa dalam berkomunikasi dalam keluarga campur tentu memiliki bahasa dan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, pasangan yang memiliki beda budaya tentu harus mampu memaknai pesan apa yang ingin disampaikan oleh pasangannya. Dalam teori interaksi simbolik, ketika berinteraksi dengan orang lain proses komunikasi akan membentuk makna terhadap pesan yang disampaikan. Dalam pasangan suami istri antara suku Bajo dan suku Samawa pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Namun dengan seiringnya berjalannya waktu, melalui hasil perkawinan yang memiliki beda bahasa ini menimbulkan pengetahuan baru yang dapat di mengerti oleh pasangan yang awalnya tidak diketahui menjadi memiliki pengetahuan. Misalnya seperti masyarakat suku Samawa yang tinggal di Kecamatan Alas belum tentu mengetahui bahasa dari suku Bajo itu sendiri meskipun hidup berdampingan. Namun dengan melakukan perkawinan dengan masyarakat suku Bajo, masyarakat suku Samawa yang awalnya tidak mengetahui bahasa Bajo dapat menguasai bahasa Bajo itu sendiri dari pasangannya yang berasal dari suku Bajo.

Dalam interaksi yang berlangsung, komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam berinteraksi dengan pasangan. Interaksi yang terjadi dalam keluarga campur antara pasangan suami istri yang berbeda suku ini harus memaknai pesan apa yang disampaikan oleh pasangannya ketika menggunakan bahasa Bajo yang menjadi simbol dari suku Bajo itu sendiri, karena melalui simbol bahasa itulah menjadi pemikiran yang akan menjadi pesan disampaikan. Memaknai pesan yang disampaikan tidak hanya melalui komunikasi yang bersifat verbal, bisa juga menggunakan bahasa non verbal. Pesan yang disampaikan menggunakan bahasa Bajo bisa bersamaan dengan menggerakkan tubuh sebagai simbol pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut bertujuan agar pasangan yang tidak mengetahui makna pesan tersebut dapat memahami pesan apa yang ingin disampaikan. Misalnya istri yang berasal dari suku Bajo ingin mengajak pasangannya makan menggunakan bahasa Bajo, dimana dalam pengucapan bahasa Bajo tersebut bersamaan dengan gerakan orang yang



sedang makan. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pasangannya yang berasal dari suku Samawa.

Jika dianalisis melalui teori interaksi simbolik, hasil temuan penelitian dengan data yang terbentuk telah melewati tiga tahap.

Pertama, yaitu *Mind* (pikiran) dimana dalam proses ini, ketika ingin berkomunikasi dengan pasangannya, maka istri berkomunikasi dengan dirinya sendiri terlebih dahulu yang bertujuan agar pesan yang disampaikan tidak menjadi salah paham ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Seperti yang terjadi ketika istri yang berasal dari suku Samawa harus mengidentifikasi terlebih dahulu pesan apa yang disampaikan oleh pasangannya yang berasal dari suku Bajo. Begitu juga sebaliknya ketika pasangan berasal dari suku Samawa, suami yang berasal dari suku Bajo harus mengidentifikasi terdahulu pesan apa yang disampaikan oleh pasangannya. Hal tersebut dilakukan agar menghindari konflik yang terjadi dalam keluarga. Dalam keluarga campur ini pasangan yang berasal dari suku Samawa harus lebih mengumpulkan informasi tentang bahasa Bajo yang menjadi simbol dari suku Bajo itu sendiri yang bertujuan agar tidak terjadi kesalahan pengucapannya dan pemahaman arti. Hal tersebut dikarenakan tempat tinggal dari pasangan ini berada di pulau Bungin yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Bajo dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Kedua, *self* (diri) yakni setiap individu telah mampu menyesuaikan diri dan tindakan dengan baik. Dimana pasangan suku Bajo dan suku Samawa telah mampu menyesuaikan diri mereka terhadap situasi dan kondisi tertentu. Dalam berkomunikasi satu sama lain tentu tidak luput dari pemahaman makna atau pengucapan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti halnya ketika pasangan yang berasal dari suku Samawa berinteraksi menggunakan bahasa Bajo tetapi secara logat masih kurang tepat dalam hal pengucapannya, pasangan yang berasal dari suku Bajo harus mampu memaknai dan menyesuaikan diri mereka terhadap apa pesan yang ingin disampaikan oleh pasangannya. Pasangan suku Bajo dan suku Samawa ini mampu menyesuaikan diri mereka terhadap kondisi tertentu sehingga pasangan yang berbeda budaya ini saling memahami ketika berkomunikasi satu sama lain.

Ketiga, *Society* (masyarakat) yakni interaksi yang dilakukan pasangan suami istri dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Setiap individu pasti melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada disekitar tempat mereka tinggal. Hal tersebut terjadi karena setiap manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Seperti halnya yang terjadi di pasangan suku Bajo dan suku Samawa yang ada di pulau Bungin. Pasangan yang berasal dari suku Samawa harus membiasakan diri mereka dengan masyarakat suku Bajo yang berbeda budaya ini. Hal yang sangat mendukung cepatnya proses interaksi tidak terlepas dari masyarakat suku Bajo yang terbuka dengan suku-suku lain yang ada di Desa Pulau Bungin. Selain itu, faktor agama yang memiliki kesamaan yang sama memudahkan suku lain yang ada di pulau Bungin lebih nyaman dalam proses interaksi dengan masyarakat suku Bajo. Masyarakat suku Bajo yang ada di pulau Bungin mayoritas memeluk agama Islam, hal tersebut memudahkan suku yang lain dalam berinteraksi sesama muslim dalam kegiatan sehari-hari seperti beribadah bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pasangan yang berasal dari suku Samawa pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia berkomunikasi dengan masyarakat suku Bajo yang ada di pulau Bungin. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, pasangan yang berasal dari suku Samawa berkomunikasi menggunakan bahasa Bajo sebagai simbol bahasa persatuan masyarakat pulau Bungin. Makna menggunakan bahasa Bajo yaitu agar lebih erat dengan masyarakat yang ada di pulau

Bungin. Dengan menguasai bahasa Bajo dalam berinteraksi, pasangan yang berasal dari suku Samawa lebih mudah berinteraksi ketika mengikuti acara-acara budaya, adat, dan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo yang ada di Pulau Bungin.

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni komunikasi merupakan suatu aktivitas yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga komunikasi akan terus mengalami perubahan tergantung pada waktu, situasi dan kondisi tertentu. Pasangan suku Bajo dan suku Samawa ini membentuk pola komunikasi primer. Dimana pasangan suku Bajo dan suku Samawa antara Pak Nurman dan Ibu Hani menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa yang digunakan ketika ingin berkomunikasi secara rahasia. Menggunakan bahasa lain sebagai simbol ketika berkomunikasi dengan pasangannya termasuk pola komunikasi primer. Selain pola komunikasi primer, pasangan suku Bajo dan suku Samawa ini membentuk pola komunikasi sirkular. Dimana ketika komunikasi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan timbal balik dari kegiatan tersebut. Pasangan yang berasal dari suku Samawa yang awalnya tidak mengetahui bahasa Bajo pada akhirnya mengetahui dan bisa menggunakan bahasa Bajo dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan keberhasilan proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga campur suku Bajo dan suku Samawa.

## Penutup

Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam perkawinan suku Bajo dan suku Samawa dapat dipetakan dalam dua pola yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi antarbudaya primer dalam perkawinan suku Bajo dan suku Samawa yang berbeda budaya ini memiliki keunikan tersendiri. Dimana dalam berinteraksi satu sama lain mereka menggunakan beragam bahasa yang mereka kuasai seperti mencampur bahasa Bajo, Bahasa Samawa, bahasa Indonesia dan bahasa Sasak yang digunakan salah satu informan sebagai bahasa rahasia ketika menyampaikan pesan. Hal tersebut membentuk suatu pola komunikasi primer dimana menggunakan simbol bahasa sebagai media atau saluran ketika ingin menyampaikan pesan ke pasangannya. Sedangkan pola komunikasi sirkular dalam perkawinan suku Bajo dan suku Samawa ketika adanya timbal balik dalam berkomunikasi satu sama lain. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa Indonesia yang digunakan pasangan baru menikah merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Karena pada dasarnya pasangan yang berasal dari suku samawa yang baru menikah tidak bisa berbahasa Bajo sehingga untuk menjalin komunikasi biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu warga suku Samawa yang sudah menikah dengan salah satu warga suku Bajo dapat memahami bahasa Bajo seiring berjalannya waktu. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan tempat tinggal di Desa Pulau Bungin yang mayoritas suku Bajo. Hal tersebut merupakan keberhasilan komunikasi yang terjadi antara pasangan suku Bajo dan suku Samawa. Keberhasilan komunikasi tersebut membentuk pola komunikasi sirkular.

Masyarakat dan pemerintah daerah diharapkan agar lebih memperhatikan adat dan ritual perkawinan sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Bajo dan suku Samawa agar didukung dan dilestarikan. Sehingga melalui tradisi perkawinan beda budaya ini diharapkan hubungan komunikasi antarbudaya kedua suku berjalan dengan baik dan semakin erat di Kecamatan Alas.



## Daftar Pustaka

Daryanto. (2012). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.

Mulyana, D. (2019). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menerobos Era Digital Dengan Sukses*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Puspita, L. (2014). Interaksi Simbolik Sales Promotion Girl (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik pada Sales Promotion Girl Rokok Djarum di Kota Bengkulu). *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. (2014). Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado). *Journal "Acta Diurna", III (4)*.

.